

**ANALISIS PENERAPAN SEKOLAH RAMAH ANAK SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN
UPTD SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI**

**Simon Yoel Waruwu¹, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa²,
Syukur Kasieli Hulu³, Berkat Persada Lase⁴**

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

e-mail: simonyoel076@gmail.com, hendrikusharefa@unias.ac.id,
syukurkasieli88@gmail.com, persadalase644@gmail.com

Diterima: 14/08/2026; Direvisi: 08/09/2026; Diterbitkan: 17/09/2026

ABSTRAK

Kekerasan, perundungan, dan perlakuan yang tidak sesuai dengan hak anak masih menjadi persoalan yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan peserta didik di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) secara konsisten sebagai pendekatan untuk membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pemenuhan hak anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Sekolah Ramah Anak sebagai upaya pencegahan kekerasan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Informan penelitian berjumlah lima orang, terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tiga peserta didik kelas VIII yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui proses pengodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SRA telah terintegrasi dalam budaya sekolah melalui sosialisasi program, deklarasi antiperundungan, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TP2K), pembelajaran yang humanis, komunikasi terbuka antara guru dan siswa, serta pelibatan peserta didik. Informan juga mempersepsikan adanya peningkatan rasa aman, sikap saling menghargai, keberanian melapor, dan hubungan sosial yang lebih positif. Namun, penerapan SRA masih menghadapi kendala berupa perbedaan pemahaman warga sekolah, kecenderungan menganggap perundungan verbal sebagai candaan, keterbatasan waktu penguatan karakter, serta belum optimalnya dukungan sebagian orang tua. Dengan demikian, penerapan SRA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli menunjukkan kontribusi positif terhadap upaya pencegahan kekerasan, tetapi keberlanjutannya memerlukan sosialisasi yang konsisten, penguatan kapasitas warga sekolah, serta kerja sama yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, pencegahan kekerasan, lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

Violence in the school environment can threaten students' safety, comfort, and development, making the implementation of a child-friendly school environment an important preventive effort. The Child-Friendly School (Sekolah Ramah Anak/SRA) program is designed to ensure the fulfillment of children's rights and create a safe, inclusive, and violence-free educational environment. This study aimed to analyze the implementation of the Child-Friendly School program as an effort to prevent violence at UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. This research employed a descriptive qualitative case study approach. The informants consisted of five people, namely the principal, one teacher, and three eighth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data validity was ensured through source triangulation. Data were analyzed through data reduction, categorization, interpretation, and identification of emerging themes. The findings indicate that the implementation of the Child-Friendly School program was reflected in the socialization of child protection policies, efforts to prevent violence, positive interactions between teachers and students, student participation, and the availability of mechanisms for handling violence. The program contributed

to creating a safer and more positive school environment, although its implementation still faced challenges, particularly differences in student understanding, consistency in applying positive behavior, and the need for continuous involvement of the school community. These findings indicate that the sustainability of the Child-Friendly School program requires consistent policy implementation, active participation of school members, and continuous strengthening of violence prevention mechanisms.

Keywords: Child-Friendly School, violence prevention, educational environment.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian peserta didik (Simanjourang & Naibaho, 2023). Oleh karena itu, sekolah harus mampu menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara utuh. Pemenuhan hak tersebut memiliki dasar hukum yang kuat melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan hak anak untuk memperoleh perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang merugikan perkembangan dirinya. Prinsip perlindungan tersebut kemudian diperkuat melalui kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang mengarahkan satuan pendidikan untuk memenuhi dan menghargai hak anak serta membangun lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan (Addawiyah & Kasrیمان, 2023).

Urgensi penerapan SRA semakin kuat karena lingkungan sekolah pada praktiknya belum sepenuhnya terbebas dari kekerasan. Kekerasan dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, psikis, perundungan, maupun perlakuan diskriminatif yang dapat mengganggu rasa aman dan proses perkembangan peserta didik. Kullah dan Yasin (2024) menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial, sehingga lingkungan pendidikan semestinya mampu membentuk interaksi sosial yang positif, bukan menjadi ruang yang mempertahankan perilaku kekerasan. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika kekerasan verbal dan perundungan dianggap sebagai candaan atau bagian dari interaksi biasa antarpeserta didik. Dengan demikian, pencegahan kekerasan tidak cukup dilakukan melalui penanganan setelah kejadian, tetapi harus dibangun melalui budaya sekolah yang secara sistematis mencegah munculnya perilaku kekerasan.

Sekolah Ramah Anak menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena menempatkan perlindungan anak sebagai bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan. Penerapannya tidak hanya berkaitan dengan keberadaan aturan, tetapi juga mencakup kepemimpinan sekolah, pembelajaran, interaksi guru dan siswa, partisipasi peserta didik, lingkungan fisik, serta mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan. Izzah et al. (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan sekolah yang ramah anak karena kepala sekolah berperan mengarahkan kebijakan dan membangun budaya sekolah yang berpihak pada kepentingan peserta didik. Sejalan dengan itu, Setiyadi et al. (2025) menempatkan SRA sebagai bagian dari transformasi budaya sekolah berbasis pemenuhan hak anak, sehingga keberhasilannya tidak dapat hanya dilihat dari keberadaan program secara administratif. Dari sisi keterlibatan peserta didik, Rohayati, Jayanti, dan Victorynie (2025) memperlihatkan bahwa partisipasi aktif siswa merupakan salah satu pilar utama yang menopang keberhasilan SRA, di samping kebijakan yang berpihak pada anak, lingkungan fisik yang aman, serta keterlibatan guru dan orang tua; keterlibatan aktif tersebut terbukti memberi pengaruh positif terhadap karakter siswa sekaligus reputasi sekolah secara keseluruhan.

Penerapan SRA juga membutuhkan praktik pembelajaran dan hubungan sosial yang mendukung perkembangan anak. Wati et al. (2021) menemukan bahwa strategi penerapan SRA dapat dilakukan melalui sosialisasi program, pembiasaan perilaku positif, serta kerja sama

sekolah dengan orang tua. Temuan ini selaras dengan Fahmi (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan SRA dalam proses pembelajaran perlu diintegrasikan langsung ke dalam aktivitas belajar-mengajar sehari-hari, bukan sekadar menjadi program tambahan di luar kurikulum. Faiz, Kurniawaty, dan Purwati (2023) menambahkan bahwa keberhasilan SRA sangat ditentukan oleh keteladanan guru yang bersikap demokratis, kepedulian orang tua, serta kontrol eksternal dari masyarakat sebagai satu kesatuan tripusat pendidikan yang saling terintegrasi. Sementara itu, peran guru juga terlihat penting dalam pendampingan langsung kepada peserta didik: Wahidiyani, Rulyansyah, dan Akhwani (2024) menunjukkan bahwa pendampingan guru secara konsisten terhadap peserta didik berkontribusi nyata dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan. Pada jenjang sekolah menengah, Tsani et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan SRA sebagai upaya perlindungan anak dari kekerasan dilakukan melalui keterlibatan guru, peserta didik, dan orang tua serta melalui mekanisme pencegahan dan penanganan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perlindungan anak membutuhkan keterlibatan berbagai unsur, bukan hanya tanggung jawab guru atau pimpinan sekolah.

Meskipun demikian, penerapan SRA tidak selalu menghasilkan kondisi yang sama pada setiap sekolah. Azizah et al. (2023) menemukan bahwa kekerasan verbal, fisik, dan perundungan siber masih dapat terjadi meskipun program SRA telah diterapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program belum otomatis menghilangkan kekerasan apabila pemahaman dan keterlibatan warga sekolah belum optimal. Tizaka dan Ismail (2023) juga menunjukkan pentingnya pelaksanaan SRA secara nyata dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan fisik dan bullying. Sebagai pembanding pada jenjang sekolah dasar, Alfian Said dan Muallifatul Khorida Filasofa (2024) menunjukkan bahwa implementasi program SRA yang konsisten mampu berkontribusi terhadap pencegahan kekerasan terhadap anak, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada sejauh mana seluruh warga sekolah menjalankan program tersebut secara berkelanjutan, bukan sekadar formalitas administratif. Artinya, keberhasilan SRA sangat bergantung pada konsistensi antara kebijakan, praktik sehari-hari, dan mekanisme perlindungan yang tersedia di sekolah.

Aspek karakter peserta didik juga menjadi bagian penting dalam penerapan SRA. Mawaddah dan Zaida (2021) menunjukkan bahwa program sekolah ramah anak dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa pencegahan kekerasan tidak hanya berkaitan dengan pengendalian perilaku negatif, tetapi juga dengan pembentukan sikap saling menghargai, kepedulian, kedisiplinan, dan perilaku positif. Pada saat yang sama, lingkungan sekolah yang inklusif perlu dibangun agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar dan berinteraksi tanpa diskriminasi. Gustaman et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan inklusif memiliki keterkaitan dengan upaya mewujudkan sekolah ramah anak karena lingkungan yang inklusif memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh perlakuan yang adil dan sesuai dengan kebutuhannya.

Keberlanjutan penerapan SRA juga membutuhkan evaluasi terhadap kebijakan dan praktik yang telah dilaksanakan. Awliya et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan program sekolah ramah anak berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter, tetapi pelaksanaannya tetap perlu dilihat dari kondisi nyata di sekolah. Mawaddah dan Zaida (2021) juga memperlihatkan bahwa dampak program sangat dipengaruhi oleh konteks penerapannya. Sementara itu, Oktaviani dan Riswanda (2024) menunjukkan pentingnya evaluasi kebijakan SRA pada tingkat sekolah menengah untuk mengetahui sejauh mana kebijakan telah dilaksanakan dan aspek apa saja yang masih membutuhkan penguatan. Dengan demikian,

analisis terhadap penerapan SRA perlu melihat bukan hanya program yang tersedia, tetapi juga bagaimana program tersebut dijalankan, dipahami, dan dirasakan oleh warga sekolah.

Penelitian terdahulu telah memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya SRA, tetapi masih terdapat ruang untuk memperdalam kajian pada konteks sekolah menengah pertama. Wati et al. (2021) berfokus pada strategi penerapan SRA di sekolah dasar, sedangkan Tsani et al. (2023) mengkaji perlindungan anak melalui SRA pada sekolah menengah atas. Azizah et al. (2023) menitikberatkan kajiannya pada perilaku antikekerasan, sementara penelitian Izzah et al. (2023) lebih menyoroti peran kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian Awliya et al. (2023) dan Oktaviani dan Riswanda (2024) memberikan gambaran pada jenjang SMP, tetapi konteks lokasi, fokus analisis, dan karakteristik implementasi yang dikaji berbeda. Demikian pula, Faiz, Kurniawaty, dan Purwati (2023) serta Rohayati, Jayanti, dan Victorynie (2025) masing-masing berfokus pada faktor pendukung SRA dan peran kesiswaan pada jenjang yang berbeda dari objek penelitian ini. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan SRA perlu dipahami secara kontekstual karena karakteristik peserta didik, budaya sekolah, pola interaksi, serta dukungan keluarga dapat memengaruhi pelaksanaan program.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan Sekolah Ramah Anak sebagai upaya pencegahan kekerasan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Penelitian tidak hanya melihat keberadaan kebijakan SRA, tetapi menganalisis bagaimana program diterapkan melalui sosialisasi, pencegahan kekerasan, interaksi guru dan peserta didik, partisipasi siswa, serta mekanisme perlindungan yang tersedia. Penelitian juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi sekolah dan perubahan yang dipersepsikan warga sekolah setelah penerapan program. Fokus tersebut penting untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara kebijakan SRA dan praktik perlindungan anak dalam konteks sekolah menengah pertama.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis penerapan SRA secara kontekstual di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli dengan menempatkan pencegahan kekerasan sebagai fokus utama. Penelitian ini mengintegrasikan perspektif kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melihat penerapan program, hambatan, serta kontribusinya terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan positif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris bagi sekolah dalam memperkuat penerapan SRA dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan strategi pencegahan kekerasan yang lebih konsisten dan partisipatif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Sekolah Ramah Anak sebagai upaya pencegahan kekerasan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis secara mendalam mengenai penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai upaya pencegahan kekerasan dalam konteks nyata di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026, dengan rangkaian kegiatan mulai dari penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian yang berlangsung dari Oktober 2025 sampai Februari 2026.

Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program SRA, pemahaman terhadap kondisi lingkungan sekolah, serta kesediaan memberikan informasi secara terbuka. Informan berjumlah lima orang, terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru, dan tiga peserta didik kelas VIII. Pemilihan informan

tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif dari pihak yang terlibat dalam kebijakan, pelaksanaan pembelajaran, dan pengalaman peserta didik sebagai penerima manfaat program.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data wawancara dan observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan SRA, bentuk pencegahan kekerasan, interaksi guru dan peserta didik, partisipasi siswa, kendala penerapan, serta perubahan yang dirasakan setelah program dilaksanakan. Dokumentasi berupa dokumen kebijakan sekolah, foto kegiatan, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan SRA digunakan sebagai data pendukung. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, alat perekam, kamera, dan catatan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap penerapan SRA dalam kegiatan sekolah dan interaksi antara warga sekolah. Kedua, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai penerapan, kendala, dan dampak program. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, rekaman, serta dokumen kebijakan sekolah yang relevan dengan pelaksanaan SRA.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses pengodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema. Proses analisis mencakup open coding untuk mengidentifikasi informasi penting dari data, *axial coding* untuk menghubungkan kode-kode yang memiliki keterkaitan, dan *selective coding* untuk membangun tema utama penelitian. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi informasi mengenai penerapan SRA, kendala yang dihadapi, serta perubahan yang dirasakan dalam upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian berupa persetujuan informan, kerahasiaan dan anonimitas identitas informan, hak informan untuk menolak atau mengundurkan diri, transparansi dalam proses penelitian, tidak melakukan manipulasi data, serta memberikan perlakuan yang adil dan non diskriminatif kepada seluruh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Analisis Data dan Konstruksi Tema

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis secara tematik melalui proses open coding, axial coding, dan selective coding untuk mengidentifikasi pola informasi dan membangun tema penelitian. Hasil analisis menghasilkan tiga tema utama, yaitu penerapan SRA, kendala penerapan SRA, dan efektivitas SRA. Ringkasan proses pengelompokan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Koding dan Konstruksi Tema

Subtema	Kode Awal	Tema Utama
Sosialisasi dan edukasi program	Sosialisasi P5A	Penerapan SRA
Komitmen pencegahan kekerasan	Deklarasi anti perundungan	Penerapan SRA
Sistem pencegahan dan penanganan	Pembentukan TP2K	Penerapan SRA
Interaksi positif guru dan siswa	Komunikasi terbuka	Penerapan SRA
Kendala pemahaman program	Perbedaan pemahaman warga sekolah	Kendala penerapan SRA
Rendahnya kesadaran siswa	Perundungan verbal dianggap candaan	Kendala penerapan SRA

Subtema	Kode Awal	Tema Utama
Hambatan dukungan keluarga	Koordinasi dengan orang tua belum optimal	Kendala penerapan SRA
Dampak program terhadap siswa	Perubahan perilaku positif	Efektivitas SRA
Penguatan hubungan sosial	Meningkatnya sikap saling menghargai	Efektivitas SRA

Berdasarkan Tabel 3, penerapan SRA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli dapat dipahami melalui tiga kelompok temuan. Pertama, penerapan program terlihat melalui sosialisasi, komitmen pencegahan kekerasan, sistem penanganan, dan interaksi positif. Kedua, masih terdapat kendala berupa perbedaan pemahaman, rendahnya kesadaran terhadap kekerasan verbal, dan belum optimalnya dukungan keluarga. Ketiga, informan mengidentifikasi perubahan positif berupa perubahan perilaku, meningkatnya rasa aman, keberanian melapor, dan hubungan sosial yang lebih baik.

Penerapan Sekolah Ramah Anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan SRA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah mulai menyandang status Sekolah Ramah Anak sejak tahun 2015 setelah adanya kebijakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014. Kebijakan tersebut ditindaklanjuti melalui sosialisasi konsep, indikator, dan mekanisme pelaksanaan SRA kepada warga sekolah.

Penerapan program selanjutnya diwujudkan melalui sosialisasi P5A, deklarasi anti perundungan, serta pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TP2K). Keberadaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian aturan, tetapi juga melalui pembentukan mekanisme yang dapat digunakan ketika muncul permasalahan di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah menyampaikan:

“Penerapan program Sekolah Ramah Anak telah berjalan dengan baik dan menjadi bagian dari budaya sekolah.”

(Kepala Sekolah, wawancara, 2026)

Dari perspektif guru, penerapan SRA terlihat dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang lebih humanis. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, membangun komunikasi terbuka, serta menghindari pendekatan yang dapat menimbulkan tekanan psikologis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan SRA telah masuk ke dalam praktik interaksi pembelajaran, bukan hanya pada kegiatan khusus program.

Peserta didik memberikan pengalaman yang sejalan dengan keterangan kepala sekolah dan guru. Ketiga siswa menyatakan bahwa suasana sekolah dirasakan lebih aman dan mendukung keberanian untuk bertanya serta menyampaikan pendapat. Salah satu siswa menyatakan bahwa “guru di sini mengajar dengan cara yang baik dan tidak membuat kami takut”. Peserta didik juga menyampaikan bahwa hubungan sosial antarsiswa menjadi lebih baik dan pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghargai semakin meningkat melalui kegiatan sosialisasi sekolah.

Kendala Penerapan Sekolah Ramah Anak

Meskipun penerapan SRA telah berjalan, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Kendala pertama berkaitan dengan perbedaan pemahaman warga sekolah terhadap konsep sekolah ramah anak. Kepala sekolah menjelaskan

bahwa keberagaman karakter peserta didik juga menyebabkan sebagian kebiasaan komunikasi yang kurang baik masih terbawa ke lingkungan sekolah.

Kendala berikutnya berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap bentuk kekerasan. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa masih menganggap ejekan atau perundungan verbal sebagai candaan. Kondisi tersebut menjadi tantangan karena perilaku yang dianggap sebagai candaan dapat berkembang menjadi tindakan yang mengganggu kenyamanan atau rasa aman peserta didik lain. Selain itu, guru mengungkapkan adanya keterbatasan waktu untuk memberikan penguatan karakter secara lebih intensif. Dukungan sebagian orang tua juga belum optimal sehingga upaya pembentukan perilaku positif tidak selalu memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga.

Dari perspektif peserta didik, kendala yang paling menonjol adalah kecenderungan menganggap candaan berlebihan sebagai sesuatu yang wajar. Sebagian siswa juga masih merasa takut atau malu untuk melaporkan tindakan kekerasan yang dialami atau disaksikan. Salah satu informan menyampaikan bahwa sosialisasi program lebih intensif pada tahap awal sehingga sebagian siswa mulai kurang mengingat pesan yang telah disampaikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala penerapan SRA tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural, tetapi juga menyangkut pemahaman, kesadaran, keberanian melapor, dan dukungan lingkungan keluarga.

Dampak Penerapan Sekolah Ramah Anak

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang dirasakan oleh informan setelah penerapan SRA. Kepala sekolah dan guru menilai bahwa program berkontribusi terhadap terciptanya suasana sekolah yang lebih kondusif. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya sikap saling menghargai, berkurangnya tindakan perundungan, dan meningkatnya perhatian terhadap perlindungan peserta didik.

TP2K dipandang memiliki peran dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganan permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Keberadaan tim tersebut memberikan mekanisme yang lebih jelas ketika terdapat persoalan yang berkaitan dengan kekerasan atau perlindungan peserta didik. Peserta didik juga melaporkan adanya perubahan dalam pengalaman mereka di lingkungan sekolah. Ketiga informan siswa menyampaikan bahwa ejekan dan perundungan dirasakan semakin berkurang. Mereka juga merasa lebih aman dan dihargai selama mengikuti kegiatan di sekolah.

Selain itu, keberanian peserta didik untuk menyampaikan permasalahan kepada guru atau pihak yang bertanggung jawab mengalami peningkatan. Salah satu siswa menyatakan:

“Lebih berani untuk berbicara jika ada masalah dan tidak takut untuk melapor.”

(Siswa kelas VIII, wawancara, 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan SRA tidak hanya berkaitan dengan pengurangan perilaku kekerasan, tetapi juga dengan terbentuknya kondisi yang mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dan mencari bantuan ketika menghadapi permasalahan. Dengan demikian, hasil penelitian mengarah pada tiga perubahan utama, yaitu meningkatnya rasa aman, berkembangnya sikap saling menghargai, dan meningkatnya keberanian peserta didik untuk melaporkan permasalahan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli telah diarahkan menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar program administratif. Penerapan tersebut terlihat melalui sosialisasi P5A, deklarasi anti-perundungan, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TP2K), serta upaya

menciptakan interaksi yang lebih terbuka antara guru dan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa SRA membutuhkan komitmen kelembagaan dan keterlibatan seluruh warga sekolah agar prinsip perlindungan anak dapat diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Setiyadi et al. (2025) menjelaskan bahwa SRA berkaitan dengan transformasi budaya sekolah berbasis pemenuhan hak anak, sedangkan Izzah et al. (2023) menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan kebijakan dan praktik sekolah yang ramah anak.

Penerapan SRA juga tampak dalam proses pembelajaran dan pola interaksi guru dengan siswa. Guru berupaya menggunakan pendekatan yang lebih humanis, memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, serta membangun komunikasi yang terbuka sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan tidak cukup dilakukan melalui aturan dan deklarasi, tetapi harus diwujudkan melalui praktik pedagogis yang menghargai siswa. Fahmi (2021) menunjukkan bahwa implementasi SRA dalam pembelajaran menuntut proses pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan perlindungan peserta didik. Sejalan dengan itu, Wati et al. (2021) menekankan pentingnya strategi pembelajaran dan interaksi yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi anak.

Dari perspektif hubungan sosial, siswa dalam penelitian ini merasakan lingkungan sekolah yang lebih aman, hubungan yang lebih baik dengan guru dan teman, serta meningkatnya keberanian untuk menyampaikan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa SRA dapat memperkuat iklim sosial sekolah melalui hubungan yang didasarkan pada penghargaan dan komunikasi. Faiz et al. (2023) menempatkan SRA sebagai salah satu upaya pencegahan bullying dan kekerasan melalui penciptaan lingkungan yang mendukung perlindungan peserta didik. Wahidiyani et al. (2024) juga menegaskan bahwa pendampingan guru memiliki posisi penting dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas bullying. Dengan demikian, perubahan yang dirasakan siswa dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan SRA sangat berkaitan dengan kualitas interaksi dan pendampingan yang diterima siswa dalam keseharian.

Mekanisme pencegahan dan penanganan melalui TP2K menjadi unsur penting dalam penerapan SRA di sekolah. Keberadaan mekanisme tersebut memberikan jalur kelembagaan ketika terjadi atau diduga terjadi kekerasan, sekaligus memperkuat pesan bahwa kekerasan bukan bagian yang dapat diterima dari kehidupan sekolah. Rohayati et al. (2025) menunjukkan bahwa unsur kesiswaan memiliki peran strategis dalam mewujudkan SRA melalui pengelolaan kegiatan dan perlindungan peserta didik. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan kekerasan harus didukung oleh struktur dan prosedur yang jelas, sehingga penanganan tidak hanya bergantung pada respons individual guru.

Meskipun demikian, penerapan SRA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli belum sepenuhnya bebas dari hambatan. Perbedaan pemahaman warga sekolah, masih adanya anggapan bahwa perundungan verbal merupakan candaan, keterbatasan waktu untuk penguatan karakter, serta belum optimalnya dukungan sebagian orang tua menunjukkan bahwa perubahan budaya sekolah membutuhkan proses yang berkelanjutan. Azizah et al. (2023) menemukan bahwa implementasi SRA sebagai upaya mewujudkan perilaku antikekerasan masih menghadapi tantangan dalam penerapannya. Tizaka dan Ismail (2023) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan SRA memerlukan konsistensi dalam membangun lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan fisik dan bullying.

Anggapan bahwa ejekan atau perundungan verbal hanya merupakan candaan merupakan persoalan penting karena dapat membuat kekerasan menjadi perilaku yang dinormalisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan tidak cukup hanya dengan

menyampaikan larangan, tetapi perlu membangun pemahaman bersama mengenai bentuk, dampak, dan batas perilaku yang dapat diterima. Gustaman et al. (2025) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang ramah anak berkaitan dengan penerimaan terhadap keberagaman dan penciptaan lingkungan belajar yang aman. Sementara itu, Oktaviani dan Riswanda (2024) menunjukkan bahwa evaluasi kebijakan SRA perlu memperhatikan kesesuaian antara kebijakan yang ditetapkan dan pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

Hambatan lain berkaitan dengan belum optimalnya keterlibatan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter dan pencegahan kekerasan tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah karena perilaku siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah. Karena itu, penerapan SRA perlu dibangun melalui kesinambungan antara kebijakan sekolah, pembelajaran, pendampingan siswa, dan dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan Wati et al. (2021) dan Tsani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan SRA membutuhkan keterlibatan berbagai unsur sekolah dalam membangun lingkungan yang aman bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan SRA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, terbuka, dan menghargai siswa. Perubahan yang paling menonjol terlihat pada meningkatnya sikap saling menghargai, hubungan sosial yang lebih positif, berkurangnya perilaku bullying yang dirasakan informan, serta meningkatnya keberanian siswa untuk berbicara dan melaporkan masalah. Namun, efektivitas tersebut belum bersifat mutlak karena masih dipengaruhi oleh konsistensi pemahaman warga sekolah, pengawasan terhadap perundungan verbal, penguatan karakter, dan keterlibatan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Mawaddah dan Zaida (2021) serta Awliya et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program SRA dapat mendukung pembentukan karakter positif, tetapi pelaksanaannya perlu dilakukan secara konsisten agar dampaknya dapat dipertahankan.

Dengan demikian, penerapan SRA di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli dapat dipahami sebagai proses perubahan budaya sekolah yang membutuhkan kesinambungan antara kebijakan, pembelajaran, interaksi sosial, mekanisme perlindungan, dan partisipasi warga sekolah. Sekolah perlu memperkuat sosialisasi secara berkala, meningkatkan kapasitas guru dan TP2K dalam mengenali serta menangani kekerasan, dan memperluas keterlibatan orang tua dalam pencegahan kekerasan. Pendekatan tersebut penting agar SRA tidak berhenti pada pemenuhan program, tetapi benar-benar menjadi budaya perlindungan anak yang diterapkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pendidikan.

KESIMPULAN

Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli telah terintegrasi dalam budaya sekolah melalui sosialisasi P5A, deklarasi anti-perundungan, pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TP2K), pembelajaran yang lebih humanis, komunikasi terbuka, dan pelibatan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan tersebut berkaitan dengan terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman, meningkatnya sikap saling menghargai, hubungan sosial yang lebih positif, serta meningkatnya keberanian siswa untuk menyampaikan dan melaporkan masalah. Namun, penerapannya masih menghadapi hambatan berupa perbedaan pemahaman warga sekolah, anggapan bahwa perundungan verbal merupakan candaan, keterbatasan waktu untuk penguatan karakter, dan belum optimalnya dukungan orang tua.

Sekolah perlu memperkuat sosialisasi SRA secara berkelanjutan, meningkatkan kapasitas guru dan TP2K dalam pencegahan serta penanganan kekerasan, dan memperkuat kemitraan

dengan orang tua. Penelitian ini terbatas pada satu sekolah dan melibatkan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa, sehingga belum merepresentasikan perspektif orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, mencakup beberapa sekolah atau wilayah, serta menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan dan efektivitas penerapan SRA.

DAFTAR PUSTAKA

- Addawiyah, R., & Kasriman, K. (2023). Peran sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1516–1524. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5837>
- Alfan Said, M., & Muallifatul Khorida Filasofa, L. (2024). Implementasi program Sekolah Ramah Anak untuk mencegah kekerasan anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 796–804. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.659>
- Awliya, W., Alifiyah, N., & Nudin, B. (2023). Efektivitas penerapan program sekolah ramah anak dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter di SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(1), 1281–1291. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art6>
- Azizah, A. N., Fitriawan, B. K. N., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2023). Implementasi sekolah ramah anak untuk mewujudkan perilaku antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Fahmi, A. (2021). Implementasi program Sekolah Ramah Anak dalam proses pembelajaran. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 6(1), 33–43. <https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4086>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2023). Sekolah Ramah Anak sebagai upaya pencegahan bullying dan kekerasan pada peserta didik. *Jurnal PGSD*, 9(2), 62–68. <https://doi.org/10.32534/jps.v9i2.4978>
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 660–666. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/6635>
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di sekolah inklusi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Kullah, N. M. I., & Yasin, M. (2024). Peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial: Studi kasus di MTs. Daarul Ikhlaash Sangatta Selatan. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 201–210. <https://doi.org/10.71382/aa.v1i02.182>
- Mawaddah, H., & Zaida, N. A. (2021). Efektivitas program sekolah ramah anak dalam pembentukan karakter positif pada anak kelompok B usia 5–6 tahun di RA Labschool IIQ Jakarta. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15>
- Oktaviani, V. P., & Riswanda, R. (2024). Evaluasi kebijakan sekolah ramah anak pada SMPN 18 Kota Tangerang Selatan. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, 5(1), 22–32. <https://doi.org/10.57266/epistemik.v5i1.253>
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. (2014).

- Rohayati, R., Jayanti, T. D., & Victorynie, I. (2025). Peran kesiswaan dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(5), 1271–1282. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/8275>
- Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah ramah anak dan transformasi budaya sekolah: Perspektif hak anak dalam pendidikan dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 500–517. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.359>
- Simanjorang, R. R., & Naibaho, D. (2023). Fungsi sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12706–12715. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/698>
- Tizaka, R. M. P., & Ismail, H. (2023). Analisis pelaksanaan program sekolah ramah anak di Surabaya: Studi pada SDN Kedungdoro V dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas kekerasan fisik dan bullying. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(6), 218–232. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i6.1092>
- Tsani, M. I. I., Sumardi, L., Fauzan, A., & Yuliatin, Y. (2023). Penerapan program sekolah ramah anak sebagai upaya perlindungan anak dari kekerasan di SMAN 9 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1035–1042. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1408>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2014).
- Wahidiyani, O. C., Rulyansyah, A., & Akhwani, A. (2024). Peran guru dalam pendampingan peserta didik untuk mewujudkan sekolah bebas bullying di SD. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1044–1053. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.852>
- Wati, E. K., Suyatno, S., & Widodo, W. (2021). Strategi penerapan program sekolah ramah anak di SD Negeri Kasihan Bantul. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(1), 18–29. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681>